

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini sektor perekonomian dan industri mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini terjadi akibat adanya berbagai kebijakan pemerintah yang memberikan kesempatan bagi sektor perekonomian dan industri untuk mengembangkan usahanya maupun untuk mendirikan usaha baru dan diakibatkan pula oleh semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu kenyataan yang menunjukkan bahwa sektor perekonomian dan industri mengalami perkembangan yang begitu pesat adalah dengan semakin banyaknya jumlah perusahaan baik berupa Badan Usaha Milik Negara (BUMN), perusahaan swasta nasional, maupun swasta asing yang tumbuh dan berkembang dengan menerapkan teknologi tinggi.

Perkembangan perekonomian tersebut berimbas pada peningkatan pendapatan negara, terutama pendapatan dari sektor cukai. Sebagai salah satu sumber penerimaan negara, cukai mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam APBN khususnya dalam kelompok Penerimaan Dalam Negeri. Penerimaan cukai dipungut dari 3 (tiga) jenis barang yaitu; etil alkohol, minuman mengandung etil alkohol dan hasil tembakau terhadap penerimaan negara yang tercermin pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara selalu meningkat dari tahun ke tahun.

Pada tahun anggaran 1990/1991, penerimaan cukai hanya sebesar Rp. 1,8 triliun atau memberikan kontribusi sekitar 4 persen dari penerimaan dalam negeri, pada tahun anggaran 1999/2000 jumlah tersebut telah meningkat menjadi Rp. 10,4 triliun atau menyumbang sebesar 7,3 persen dari penerimaan dalam negeri. Pada tahun anggaran 2003, penerimaan cukai ditetapkan sebesar Rp. 27,9 triliun atau sebesar 8,3 persen dari penerimaan dalam negeri. Hal ini berarti kontribusi penerimaan cukai terhadap penerimaan dalam negeri selama kurun waktu 1 dasawarsa, telah meningkat sekitar 100 persen.

Dari penerimaan cukai tersebut, 95 persen berasal dari cukai hasil tembakau yang diperoleh dari jenis hasil tembakau (JHT) berupa rokok sigaret kretek mesin, rokok sigaret tangan dan rokok sigaret putih mesin, yang dihasilkan oleh industri rokok. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil rokok terbesar di dunia dengan tingkat konsumsi yang sangat besar pula, hal ini ditandai dengan banyaknya berdiri produsen rokok di dalam negeri. Mulai dari produsen yang sangat terkenal sampai produsen rokok lokal, diantaranya Gudang Garam, Sampoerna, Djarum, dan Bentoel yang merupakan produsen lama dalam industri rokok nasional.

Pada umumnya suatu perusahaan didirikan bertujuan untuk mendapatkan laba, dimana tingkat laba dapat dijadikan tolak ukur bagi perkembangan perusahaan. Tingkat laba tersebut akan dapat dicapai apabila seluruh elemen dalam perusahaan berjalan secara efektif sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu disebut rentabilitas. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktivitya secara produktif. Lukman Syamsudin (2004:48)

Berikut ini data perkembangan rentabilitas usaha rata-rata perusahaan rokok dalam negeri dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, dari tahun 2005 - tahun 2007:

Tabel 1.1
Data Rentabilitas Usaha Produsen Rokok Nasional,
Tahun 2005 sampai dengan Tahun 2007 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Gudang Garam	BAT	Sampoerna	Bentoel
	Rentabilitas Usaha/ROE (%)	Rentabilitas Usaha/ROE (%)	Rentabilitas Usaha/ROE (%)	Rentabilitas Usaha/ROE (%)
2005	14,41	4,62	52,08	9,71
2006	7,66	(17,70)	44,94	12,22
2007	10,22	(10,18)	40,99	15,76

Sumber : Indonesian Capital Market

Berdasarkan table 1.1 diatas, maka dapat dilihat perkembangan rentabilitas usaha sebagai berikut:

Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir dapat dilihat perusahaan PT. HM. Sampoerna, Tbk mengalami penurunan rentabilitas usaha, walaupun masih unggul dibandingkan dengan perusahaan yang sejenis. Dengan perolehan tingkat rentabilitas usaha pada tahun 2005 sebesar 52,08% jauh lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Pada tahun 2006, tingkat rentabilitas usaha mencapai 44,94% menurun dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2007 keadaan rentabilitas usaha kembali menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 40,99%.

Jika melihat angka-angka perolehan tingkat rentabilitas usaha PT. HM. Sampoerna, Tbk diatas, maka dapat dikatakan perusahaan masih unggul jika

dibandingkan dengan perusahaan sejenis. Akan tetapi jika melihat kedalam internal perusahaan maka, perusahaan dapat dikatakan sedang mengalami kemunduran karena tingkat rentabilitas usaha mengindikasikan adanya kecenderungan penurunan. Akan tetapi jika melihat perubahan tingkat rentabilitas usaha perusahaan-perusahaan rokok dalam negeri, dalam 3 tahun terakhir sedang mengalami penurunan.

Setiap perusahaan tentunya mengharapkan agar perusahaannya dapat terus meningkatkan laba pada setiap tahunnya sehingga mampu menjamin kestabilan tingkat rentabilitasnya, namun tingkat laba tidak sama dengan rentabilitas suatu perusahaan. Akan tetapi pada kenyataannya tidak setiap tahun PT. HM Sampoerna, Tbk dapat mengalami peningkatan laba, tentunya perubahan tersebut akan mempengaruhi kestabilan rentabilitas usaha suatu perusahaan. Pada tahun-tahun tertentu rentabilitas usaha justru mengalami penurunan.

Berikut ini data perubahan rentabilitas usaha dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 :

Tabel 1.2
Data Rentabilitas Usaha PT.Sampoerna, Tbk
Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2007 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba bersih	Modal Sendiri	Rentabilitas Usaha Dalam persen (%)
2003	1.406.844	5.768.407	24,39
2004	3.530.490	5.694.338	62,00
2005	2.383.066	4.575.779	52,08
2006	2.024.018	4.503.822	44,94
2007	1.991.852	4.859.360	40,99

Sumber: Laporan Keuangan PT. Sampoerna, Tbk

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir dari tahun 2003 sampai tahun 2007 telah terjadi beberapa kali penurunan tingkat rentabilitas usaha perusahaan.

Penurunan tersebut menandakan adanya kinerja keuangan perusahaan yang menurun, karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga ikut menurun. Penurunan tersebut terjadi pada tahun 2003 sebesar 24,39% dari tahun sebelumnya tahun 2002 yaitu sebesar 32,13%. Selain tahun tersebut, telah terjadi juga penurunan rentabilitas usaha perusahaan yaitu tahun 2005 sebesar 52,08% dari tahun 2004 sebesar 62%. Dimulai dari tahun 2005 rentabilitas usaha perusahaan juga mengalami penurunan dalam dua tahun berikutnya, untuk tahun 2006 penurunan terjadi sebesar 44,94%. Sedangkan untuk tahun 2007 penurunan terjadi sebesar 40,99%. Tentu saja keadaan ini akan berdampak pada perkembangan perusahaan pada masa yang akan datang, walaupun tingkat rentabilitas usaha perusahaan masih tinggi akan tetapi dapat kita lihat dalam kurun waktu 5 tahun terakhir menunjukkan kondisi rentabilitas usaha perusahaan dalam kondisi menurun.

Pencapaian laba perusahaan yang menurun tentu saja akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan kedepannya. Dengan laba yang kecil maka akan menyulitkan perusahaan untuk melakukan investasi dan ekspansi jika sumber dana yang digunakan merupakan dana internal. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2001:10) "Investasi tidak akan dilakukan perusahaan jika dana yang tersedia sedikit, karena jumlah dana yang sedikit hanya akan digunakan untuk memenuhi biaya operasi perusahaan. Ekspansi akan lebih sulit lagi untuk dilakukan jika dana yang tersedia sangat sedikit. Karena dengan dana yang tersedia sangat sedikit maka akan menyulitkan dalam pengalokasian dana perusahaan". Perolehan laba yang sedikit juga akan menghambat datangnya

investor dari luar, karena pada umumnya para investor asing akan melihat kondisi keuangan perusahaan khususnya dalam menghasilkan laba sebelum melakukan investasi.

Tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan rentabilitas usaha, salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya adalah persediaan. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Suad Husnan (2004:154) “Perputaran persediaan barang akan menentukan tinggi rendahnya rentabilitas suatu perusahaan. Makin cepat perputaran persediaan barang, maka akan mengakibatkan naiknya rentabilitas suatu perusahaan. Dan semakin lambat perputaran persediaan barang maka akan mengakibatkan turunnya rentabilitas suatu perusahaan”.

Berikut ini data perubahan perputaran persediaan barang (*inventory turnover*) perusahaan-perusahaan rokok dalam negeri dalam 3 tahun terakhir :

Tabel 1.3
Data Perputaran Persediaan Barang Produsen Rokok Dalam negeri
Tahun 2005 sampai dengan Tahun 2007

Tahun	Gudang Garam	BAT	Sampoerna	Bentoel	Rata-rata Perputaran Persediaan (X)
	Perputaran Persediaan (X)	Perputaran Persediaan (X)	Perputaran Persediaan (X)	Perputaran Persediaan (X)	
2005	16,40	17,21	17,79	19,35	17,69
2006	18,65	16,39	16,14	19,27	17,62
2007	17,16	17,03	14,33	19,84	17,08

Sumber : Indonesian Capital Market

Berdasarkan tabel 1.3 diatas maka perputaran persediaan barang rata-rata perusahaan rokok dalam negeri adalah sebagai berikut :

Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir perusahaan PT. HM. Sampoerna, Tbk menunjukkan adanya penurunan tingkat perputaran persediaan barang, jika

dibandingkan dengan perusahaan yang sejenis maka dapat dikatakan masih sedikit dibawah perusahaan lain. Apalagi jika dibandingkan dengan rata-rata perputaran persediaan barang perusahaan yang sejenis maka samporna masih berada dibawah. Selama 3 tahun terakhir tersebut PT. HM. Sampoerna, Tbk terus mengalami penurunan perputaran persediaan, tentu saja jika hal ini terus terjadi maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Persediaan barang yang cukup memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dengan baik. Sebaliknya, kekurangan ataupun kelebihan persediaan dalam perusahaan akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Lukman Syamsuddin (2004:281). Oleh karena itu diperlukan pengelolaan terhadap persediaan melalui tingkat perputarannya. Seperti apa yang dikemukakan oleh Lukman Syamsudin (2004:280) bahwa "Untuk meminimalkan kebutuhan operating cash maka perputaran persediaan atau *inventory turnover* harus diperbesar karena dengan semakin cepatnya perputaran persediaan berarti semakin kecil modal yang harus diinvestasikan dalam persediaan, hal ini bertujuan agar perusahaan dapat mencapai tingkat rentabilitas yang stabil".

Untuk mencapai itu semua maka pihak manajemen tentunya perlu melakukan penilaian terhadap prestasi yang dicapai perusahaan dari tahun ketahun, khususnya mengenai bagaimana pengaruh perputaran persediaan barang terhadap tingkat rentabilitas yang dicapai oleh perusahaan.

Berikut ini data perputaran persediaan barang selama kurun waktu lima tahun terakhir dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007:

Tabel 1.4
Data Perputaran Persediaan Barang PT.Sampoerna, Tbk Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2007 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	HPP (a)	Persediaan Rata-rata (b)	Inventory Turn Over (a/b)
2003	10.152.735	1.042.995	11,93
2004	11.839.970	850.832	19,35
2005	16.439.228	924.020	17,79
2006	16.092.522	996.967	16,14
2007	19.005.260	1.326.730,5	14,33

Sumber: Laporan Keuangan PT. Sampoerna, Tbk

Selama periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 telah terjadi penurunan tingkat perputaran persediaan barang beberapa kali, penurunan perputaran persediaan dimulai dari tahun 2005 sebesar 17,79X dari tahun 2004 sebesar 19,35 X. Dimulai dari tahun 2005 perputaran persediaan mengalami penurunan kembali, tahun 2006 sebesar 16,14X, sedangkan tahun 2007 terjadi penurunan sebesar 14,33X.

Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan kinerja perusahaan dalam mengelola persediaan barang perusahaan, yang menandakan harus adanya perbaikan pengelolaan perputaran persediaan barang. Karena dengan semakin banyaknya stok barang akan menyebabkan semakin besarnya beban perusahaan yang menyebabkan berkurangnya pendapatan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai masalah tersebut, yang dirumuskan dalam judul:

“Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Rentabilitas Usaha pada PT. HM Sampoerna, Tbk”.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa profitabilitas usaha PT. HM Sampoerna, Tbk sedang mengalami penurunan, yang salah satunya terkait dengan masalah rentabilitas usahanya. Hal ini dapat dilihat dari laporan perubahan rentabilitas usaha PT. HM. Sampoerna, Tbk dalam 3 tahun terakhir terus mengalami penurunan. Dengan penurunan rentabilitas usaha perusahaan PT. HM. Sampoerna, Tbk dalam 3 tahun terakhir telah menunjukkan adanya inkonsistensi kinerja perusahaan.

Persediaan sebagai salah satu komponen dari modal kerja, diduga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya penurunan rentabilitas usaha PT. HM. Sampoerna, Tbk. Oleh karena itu perlu pengelolaan persediaan yang baik. Jika pengelolaan persediaan baik maka akan mempercepat proses perusahaan untuk memperoleh laba yang nantinya akan berpengaruh pada tingkat rentabilitas usaha PT. HM. Sampoerna, Tbk dan sebaliknya jika pengelolaan persediaan kurang baik maka hasil yang diharapkan perusahaan tidak akan maksimal dalam hal ini laba perusahaan PT. HM. Sampoerna, Tbk yang nantinya akan menurunkan tingkat rentabilitas usaha perusahaan. Dalam penelitian ini yang menjadi pokok permasalahan adalah apa yang menyebabkan rentabilitas usaha PT. HM. Sampoerna, Tbk menurun, serta pengaruh dari perputaran persediaan barang pada perusahaan PT. HM. Sampoerna, Tbk.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan pokok penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana gambaran tingkat perputaran persediaan barang pada PT. HM Sampoerna (Persero), Tbk
- 2) Bagaimana gambaran tingkat rentabilitas usaha perusahaan pada PT. HM Sampoerna (Persero), Tbk
- 3) Bagaimana pengaruh tingkat perputaran persediaan barang terhadap tingkat rentabilitas usaha perusahaan pada PT. HM Sampoerna (Persero), Tbk

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Hasil Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang telah diidentifikasi di atas yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat perputaran persediaan barang pada PT. HM Sampoerna, Tbk
2. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas usaha pada PT. HM Sampoerna, Tbk
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat perputaran persediaan barang terhadap tingkat rentabilitas usaha perusahaan pada PT. HM Sampoerna, Tbk.

1.3.2 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dapat tercapai setelah melaksanakan penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis,

Yaitu hasil penelitian ini dapat berguna sebagai salah satu bahan referensi untuk pengembangan kajian terhadap rentabilitas usaha pada umumnya, serta secara khusus bagi pihak-pihak yang memerlukan informasi ini untuk memahami variabel-variabel yang mempengaruhi rentabilitas usaha pada PT. HM Sampoerna, tbk

2. Kegunaan Praktis,

Yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu pertimbangan bagi pihak manajemen PT. HM Sampoerna, tbk dalam mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pencapaian tingkat rentabilitas usaha.